



PERPUSNAS  
PRESS

TIDAK UNTUK  
DIPERJUALBELIKAN

SERI NASKAH KUNA NUSANTARA ROL 147 NO. 2

B A B A D

# Balambangan

{ B R . 3 8 4 }

DESKRIPSI & ALIH AKSARA

WIWIN INDIARTI  
ADI DESWIJAYA



PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
2022



**ALIH AKSARA**

Babad  
*Balamongan*  
(BR. 384);

Deskripsi & Alih Aksara

Oleh  
WIWIN INDIARTI  
ADI DESWIJAYA



**BABAD BALAMBANGAN (BR. 384);  
DESKRIPSI & ALIH AKSARA**  
©2022 Perpustakaan Nasional RI

**Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**  
*Babab Balambangan (Br. 384); Deskripsi & Alih Aksara/Oleh Wiwin Indiarti  
dan Adi Deswijaya - Jakarta: Perpusnas Press, 2022*

40 hlm: 23 cm

ISBN : 978-623-313-509-2

1. Manuskrip I. Wiwin Indiarti II. Adi Deswijaya III. Perpustakaan Nasional

Penulis : Wiwin Indiarti dan Adi Deswijaya  
Penyunting : Tim Editor  
Penata Letak : Tim Perpusnas Press  
Desain Sampul : -

Penerbit

**Perpusnas PRESS**

**Anggota IKAPI**

Jl. Salemba Raya No. 28A, Jakarta

Telp. (021) 3922746

Surel : press@perpusnas.go.id

Laman : <https://press.perpusnas.go.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



**BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN**

**SAMBUTAN**

**DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN BAHAN PUSTAKA**

**DAN JASA INFORMASI PERPUSTAKAAN**

**PERPUSTAKAAN NASIONAL RI**

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembaban udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang penggerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh khalayah umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-latin dan bahasa daerah atau bahasa asing (Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpusnas untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan penelitian, sekaligus sebagai Pusat Pernaskahan Nusantara, maka perlu dilakukan upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, serta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpusnas menjadi lembaga yang berkonstribusi besar terhadap bidang ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan PUSAKA ini merupakan kegiatan wajib di bidang pernaskahan di Perpusnas, karena menjadi amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin

ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”.

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpusnas, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2022, Perpusnas menargetkan 30 judul penerbitan dari hasil karya tulis untuk kegiatan PUSAKA. Berkat kontribusi para penulis yang terdiri dari filolog, akademisi, dll, kegiatan ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para penggiat naskah saja, namun juga lapisan masyarakat lainnya sehingga bisa lebih banyak lagi yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita.

Jakarta, 2022

Dra. Ofy Sofiana, M. Hum.  
Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka  
dan Jasa Informasi Perpustakaan Nasional RI

## **DAFTAR ISI**

SAMBUTAN .....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II DESKRIPSI NASKAH .....	4
BAB III ALIH AKSARA.....	6
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN.....	30
TENTANG PENULIS.....	31



## BAB I

### PENDAHULUAN

Naskah *Babad Blambangan* (Br 384) merupakan turunan dari naskah KBG 337 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Manuskrip beraksara Jawa berlanggam prosa ini berisi teks yang menceritakan nenek moyang keluarga raja-raja Blambangan dari abad ke-17 hingga akhir abad ke-19. Wiracarita mengalir dari masa Prabu Tawangalun hingga Raden Tumenggung Pringgakusuma di ujung timur Jawa. Secara tekstual naskah ini merupakan salah satu naskah dari korpus naskah-naskah Babad Blambangan yang lebih dikenal sebagai *Babad Tawangalun*. Naskah-naskah yang termasuk ke dalam korpus Babad Blambangan di antaranya Babad Balambangan Purwasstra (*Babad Wilis*), Babad Bayu, Babad Sembar, Babad Mas Sepuh, Babad Notodiningrat dan Babad Tawangalun.

Babad Tawangalun secara tekstual memiliki dua bentuk penulisan yaitu *tembang* (puisi) dan *gancaran* (prosa). Versi-versi gancaran Babad Tawangalun di antaranya adalah tiga buah naskah yang disimpan di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta, yaitu: KBG 337, naskah beraksara Jawa yang diberi judul *Boekoe dari tjerita babatnya negeri Blambangan*; Br 384, naskah beraksara Jawa yang sama dengan KBG 337; Br 453, naskah yang ditulis dengan aksara pegon. Dua versi naskah gancaran lain berada di *Universiteitsbibliotheek* di Leiden, yaitu LOr 4087 yang diawali dengan catatan mengenai menyan dan LOr 4088. Naskah-naskah ini memiliki salinannya: dua buah di Bagian Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Babad Blambangan C yang disalin dari KBG 337, dan Babad Blambangan D, salinan dari Br 453, kedua-duanya dijilidkan bersama dan terdaftar sebagai G 22; dua lagi di Universiteitsbibliotheek di Leiden, yaitu LOr 10.699 dan BCB portf. 180, kedua-duanya salinan dari Lor 4087. Keberadaan naskah ini pernah dicatat oleh Pigeaud<sup>1</sup> dan Witkam<sup>2</sup>.

Naskah *Babad Blambangan* (Br 384) yang menjadi naskah sumber alih aksara dalam buku ini merupakan salah satu naskah Babad Tawangalun

---

<sup>1</sup> G. Th. Pigeaud. 1967. *Literature of Java. Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands*. Vol. 2 . The Hague: Martinus Nijhoff, hlm. 191, 659.

<sup>2</sup> Jan Just Witkam. 2007. *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden*. Vol. 11. *Manuscripts Or. 10.001 Or. 11.000*. Leiden: Ter Lugt Press, hlm. 138.

ragam gancaran (prosa), yang penamaannya mengacu pada tokoh yang dianggap sebagai raja terbesar dalam sejarah kerajaan Blambangan. Karya babad ini merupakan sumber informasi tertulis yang penting bagi masyarakat untuk memahami budaya nenek moyang pada masa lalu, karena naskah ini memuat pengetahuan terkait sejarah dan kebudayaan. Meskipun demikian, sebagaimana umumnya naskah-naskah lama, *Babad Balambangan* (Br 384) ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, naskah ini dialihaksarakan (transliterasi) ke dalam huruf Latin dan dilengkapi dengan deskripsi naskah.

Transliterasi atas naskah Babad Balambangan (Br 384) dikerjakan mengikuti aturan dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*<sup>3</sup>. Pedoman dasar ejaan digunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*<sup>4</sup>. Ciri-ciri teks asli tetap dipertahankan namun jika terdapat kesalahan dalam penulisan, kritik teks disisipkan dalam catatan kaki.

Sebagian naskah yang termasuk dalam korpus Babad Blambangan telah dilakukan kajiannya baik naskah yang berbentuk tembang maupun gancaran (Munawar, 1974<sup>5</sup>; Arifin, 1980<sup>6</sup>; Darusuprapta, 1984<sup>7</sup>; Darusuprapta, 1988<sup>8</sup>; Arifin, 1995a<sup>9</sup>; Arifin, 1995b<sup>10</sup>; Komari, 2016<sup>11</sup>; Komari, 2018<sup>12</sup>; Indiarti, 2019<sup>13</sup>).

Naskah *Babad Balambangan* (Br 384) selama ini belum pernah dilakukan kajiannya. Oleh karena itu penting dilakukan kajian atas naskah tersebut, meskipun baru tahap kajian dasar. Kajian dasar yang dimaksudkan adalah menyusun deskripsi naskah dan alih aksara ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan adanya deskripsi naskah dan alih aksara ke dalam bahasa Indonesia naskah *Babad Balambangan* (Br 384) ini diharapkan dapat

---

<sup>3</sup> Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2000. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

<sup>4</sup> Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

<sup>5</sup> Tuti Munawar. 1976. *Babad Blambangan (Naskah K.B.6 337)*. Jakarta: Museum Pusat.

<sup>6</sup> Winarsih Partaningrat Arifn. 1980. *Babad Wilis*. Jakarta: EFEO

<sup>7</sup> Darusuprapta. 1984. *Babad Blambangan: Pembahasan-suntingan naskah terjemahan*. Disertasi. Yogyakarta: UGM.

<sup>8</sup> Darusuprapta. 1984. *Babad Blambangan karya Kanjeng Raden Tumenggung Arya Natadiningrat Bupati Banyuwangi (deskripsi - suntingan - terjemahan)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: UGM.

<sup>9</sup> Winarsih Partaningrat Arifn. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: EFEO – Yayasan Bentang Budaya,

<sup>10</sup> Winarsih Partaningrat Arifn. 1995. *Babad Sembar: chroniques de l'est javanais*. Paris: EFEO

<sup>11</sup> Komari. 2016. *Babad Bayu (BR 461) : deskripsi, alih aksara*. Jakarta; PNRI.

<sup>12</sup> Komari. 2018. *Babad Balambangan (KGB.448ABC)*: deskripsi, alih aksara. Jakarta; PNRI.

<sup>13</sup> Wiwin Indiarti, Suhalik dan Anasrullah. 2019. *Babad Tawangalun - Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*. Jakarta: PERPUSNAS Press.

digunakan sebagai bahan pelengkap dan menambah jumlah sumber pustaka mengenai naskah korpus Babad Blambangan dan wilayah ujung timur Jawa. Dengan demikian kajian mengenai naskah kuno dapat menjalankan peranan yang amat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan melestarikan khazanah kebudayaan bangsa

## BAB II

### DESKRIPSI NASKAH

Naskah utama yang menjadi bahan transliterasi dalam buku ini adalah manuskrip Babad Balambangan koleksi Perpustakaan Nasional RI. Manuskrip ini tercatat dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional RI (1998) dengan nomor koleksi Br 384. Naskah ini juga telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 147 No. 02. Berikut ini adalah deskripsi dan keterangan fisik naskah babad Blambangan (Br 384).

Rol 147 no. 02  
Br 384 BABAD BALAMBANGAN  
49 hlm Bhs Jawa Aks Jawa Prosa  
Judul dalam teks: -  
Judul luar teks: Babad Balambangan (h.i,iii)

#### KETERANGAN FISIK:

Ukuran sampul: 16,5 x 21  
Ukuran halaman: 16,5 x 21  
Ukuran blok teks: 13,5 x 17  
Jum. baris/hlm: 15  
Jilid : 1 dari 1  
Hlm. yg ditulis: i,iii-iv+46 (49)  
Hlm. kosong: ii  
Hlm. bergambar: -  
Jenis bahan: Kertas HVS  
Cap Kertas: -

Penomoran halaman asli naskah menggunakan angka Arab dengan tinta warna hitam, angka 1-43, angka 44-46 koreksian dari penyunting dan angka i-iv dengan pensil hitam tambahan dari penyunting.

Keadaan fisik naskah dalam kondisi kurang baik. Kertas berwarna putih kekuning-kuningan, beberapa lembar telah sobek dan terlepas dari jilidannya. Naskah ditulis tangan dengan tinta hitam yang kini warnanya telah pudar menjadi coklat dan masih jelas terbaca. Sampul terbuat dari karton tebal dilapisi kertas marmer warna coklat dan jilidan telah mulai rusak. Pada h.i terdapat cap yang bertuliskan *Gouvernements Eigendom*.

Naskah ini merupakan turunan dari masa Dr. Brandes di Bataviaasch Genootschap (1890an), menyalin dari KBG 337. Berisi tentang teks Babad Balambangan, versi prosa I. Untuk keterangan lebih lengkap tentang teks ini, lihat deskripsi naskah KBG 337; untuk keterangan umum Babad Balambangan lihat deskripsi KBG 63.

AWAL TEKS: Anyêriyosakên kawontênanipun para pangeran, kala ing jaman kina, awit nagari Kadhwung, dumugi négari Banyuwangi.

AKHIR TEKS: Mangka kocapa ingkang gantos dados Tumênggung Banyuwangi ingkang mantu kaponakan putranipun Radèn Suradiwirya, Ngêbèi Sumbêrwaru, ingkang wêsta Radèn Wirya Adikusuma, jumênenéng bupati ing négari Banyuwangi, saha jêjuluk Radèn Bupati Adipati Wiryadanuningrat, ingkang dados pêpatih Radèn Pringgakusuma.

## BAB III

### ALIH AKSARA

#### [1]

Anyêriyosakên kawontênanipun para pangeran, kala ing jaman kina, awit nagari Kadhwung<sup>14</sup>, dumugi négari Banyuwangi, wontêng satunggal pangeran ingkang nami Mas Tanpahuna, kacêrita gadhah: 5 gangsal putra, 2 kalih jalér, 3 tiga èstri, ingkang sépuh jalér No 1. Nami Mas Tawangalun, No 2. Jalér nami Mas Wila, No 3. Èstri nami Mas Ayu Tunjungsari, No 4. Mas Ayu Mêlok, No 5. Mas Ayu Gringsing.

Mangka seda Pangeran Mas Tanpahuna, kagéntosan kalih kang putra sépuh kang nami Mas Tawangalun. Négari Kêdhawung. Ingkang rayi Mas Wila depun jénêngakên Pangeran Patih, antawis 4 taun lamine Mas Tawangalun juménêng Pangeran ing Kêdhawung. Nuntêng manggih pitênah saking ingkang rayi, kang rayi nuli katimbalan, kalih raka, dhawuhe kang raka dhatêng kang rayi, adhi salawase kakang anggêntosi panjénêngane kanjêng rama juménêng pangeran ing Kêdhawung, raosing manahipun kakang sangêt botên tega klayan adhi, anadene saiki dika mawon, anggêntosana panjénêngane kang rama, juménênga pangeran ing Kêdhawung. Wondening dhèrèk èstri Mas Ayu Tunjungsari, dika jénêngna

#### [2]

Pangeran Patih, anadene kakang badhe mérdukuh ing Wanabayu. Namung kakang jaluk wong rika anaa wong patang puluh bae badhe kanggo rewang. Pangeran Mas Wila sarta midhangêt ature kang raka mêkatêng sangêt anglangkungi bungahe, lima sampun, ngajêng-ngajêng sagêda juménêng pangeran ing négari Kêdhawung, Kang rayi Pangeran Mas Wila, matur sêndika kalih kang raka, pintêng panjénêngan ajêng mudhut<sup>15</sup> tiyang masaboronga, namung kula nyuwun idi dowa<sup>16</sup> barkah antuka idi panjénêngan, gèn kawula juménêng pangeran ing négari Kêdhawung mugia négari, sagêd kérta lan slamêt. Anêngêna Mas Wila ingkang juménêng pangeran ing Kêdhawung, saha kang rayi èstri dados pangeran patih, sarta négari kérta lan murah kang sarwa tinandur.

<sup>14</sup> Kêdhawung.

<sup>15</sup> mundhut

<sup>16</sup> donga

Mongka kocapa lampaque Pangeran Mas Tawangalun ingkang lunga mērdhukuh: ing Alasbayu, klayan tiyang: 40, dhukuh Bayu cinarita sampun rēja tētanēman dados. Tur kathah tiyang ingkang dhatēng ngungsi ing dhukuh Bayu, kathahe tiyang ing dhukuh Bayu, kintēn wontēn kalih èwu somah, botēn kaetang bocah awêtara nêm taun laminipun, dêrèng antara lami Mas Tawangalun juménêng

### [3]

pangeran ing dhukuh Bayu, nuli wontēn pitēnah, sangking ingkang rayi Pangeran Mas Wila amargi tiyang alit ing Kêdhawung kathah kang ngungsi dhatēng dhukuh Bayu, amargi parentahe Pangeran Mas Tawangalun anglangkungi adil. Pangeran Mas Wila ing Kêdhawung nuli utusan angluruk dhatēng dhukuh Bayu. Ingkang dikêrsakake ngluruk Pangeran Patih Mas Ayu Tunjungsari, saha putranipun pyambak ingkang nami Pangeran Wilatruna, kinêrsakake gêmpur dhukuh Bayu, bêkta babala walungatus, cinatur ingkang yuda négari Kêdhawung kaliyan dhukuh Bayu, lamine kintēn wontēn kalih satêngah taun. Pasirnane<sup>17</sup> Pangeran Kêdhawung sapunggawanipun, ingkang rayi kalih èstri ingkang gumantos dados Pangeran ing Kêdhawung, Mas Ayu Mêlok dados Pangeran Prabu, Mas Ayu Gringsing dados Pangeran Patih, botēn cinatur malih négari Kêdhawung.

Kocapa Panjénênganipun Pangeran Mas Tawangalun ing Bayu, kesah mangun tapa, ing sukune gunung Raung, ingkang kidul wetan dipun wêstani Pangahbékten, lamine mangun tapa pitung dina pitung bêngi, lajêng wontēn swara kang tan katingal. Hèh anak prabu, ingsun wus wêruh ing karêpira, wis sira mu-

### [4]

liha, lumakua ngalor ngetan, yèn ana macan putih mapag lakunira, glis sira tunggangana, yaiku alas kang diarani Sudyamara, sawuse macan iku sira tunggangi, mangka sira sinélèhake, sarta macan putih iku sirna, ya ing kono sira gawe négara, sarta aranana négara Macan Putih.

Sasirnane kang swara, Pangeran Mas Tawangalun, tumuli mantuk nurut kadidening swara kang tan katingal wau, antawis pitung dina lampaque Pangeran Mas Tawangalun. Lumampah ngalér, nuli kapapak kalih sima pêthak. Saking: lor lumampah ngidul. Pangeran Mas Tawangalun, nyimpang depun ambungi kalih sima pêthak wau, Pangeran Tawangalun nuntêñ emut kalih pitutur wau, sima pêthak wau lajêng depun cêpêng depun tunggangi,

---

<sup>17</sup> sasirnane

lampahe sima pêthak, lumampah ngidul. Dèrèng antara dangu lampahe sima pêthak wau, Pangeran Mas Tawangalun nuntên kasèlhake, sarta katilar satêngahing wona, sima pêthak wau lajêng ical botên kantênan. Pangeran Mas Tawangalun nuli adamêl sasawi satêngahing wona wau badhe kitha, Pangeran Mas Tawangalun nuntên mantuk dhatêng Bayu, amurugi balanipun. Pang-

## [5]

ngeran Mas Tawangalun, kocap babad ing wona sima pêthak, lamine limang taun, sadasa sasi, tilasipun awit sima anyélèhake Pangeran Mas Tawangalun ingkang wau, inggih ngriku damêl kraton. Sarta wus katilar nagari Bayu, agantosan négari Macan Putih, tur négari kérta sarwa barang tinandur dadi.

Ênêngêna kang cinatur kocapa Panjénêngane Pangeran Mas Tawangalun, dados pangeran ing Sima Pêthak. Adarbe putra padmi, kang mêdal sangking Dèwi Sumêkar putrane Arya Bulètèr, kathahe putra sêkawan. No.1 Pangeran Mas Macanapura; No.2 Pangeran Patih Mas Sasranégara; No.3 Pangeran Mas Gaja<sup>18</sup> Binarong; No. 4 Pangeran Mas Kertanégara, wondening putra kang mêdal ing sêlir kathahe pépitu. No.1 Mas Dalêm Wilalodra; No.2 Mas Dalêm Wilasastra; No.3 Mas Dalêm Wilakrama; No.4 Mas Dalêm Wiratmaja; No.5 Mas Dalêm Wiraguna; No.6 Mas Dalêm Wirayuda; No.7 Mas Dalêm Wirajaya; tur sami gagah prêkosa, saha têguh timbul. Bobot padha sèwu, ênêngêna kang pa-

## [6]

ra pinutra, kocapa kang para kami sépuh kang minangka pêpakune kutha Macan Putih kathahe pépitu. No.1 Arya Jayaraga; No.2 Arya Jagapati; No.3 Arya Bulètèr; No.4 Arya Macan Guguh; No.5 Arya Budut; No.6 Arya Kêdhot; No.7 Arya Parus, punika tiyang kang pépitu agul-agul ing négari Macan Putih, kang jinara mèsêm. Binêdhil mèsêm. Tinatah mélud. Winadung mèsêm. Tur sami pinaringan lêlungguh sami tiyang pitung èwu sewang, milanipun négari Macan Putih, kiringan ing prang muka, amargi saking agul-agul pépitu wau. Yèn mamarêngi kurda tiyang pépitu punika kadi-kadi ngobahakên bumi.

Kocapa Pangeran Mas Tawangalun, adarbe paguron, ingkang nami Mas Bagus Wangsakarya, ingkang sêmangke sinarih ing dhusun Cungking, mangka ing nalika iku Pangeran Tawangalun saha gurune Mas Bagus Wangsakarya, lunga seba taun dhatêng négari Ngayogyakarta, sarta dèn iring klayan putra sêkawan, saha mèngsa pépi-

---

<sup>18</sup> Gajah

## [7]

tu, sarta bêgta tiyang pêpikul kathahe limangatus. Wondening putra sêlir pêpitu botên kocap ngiring dhatêng Mêntaram.

Kocap kang lumampah ngiring sêsampune dumugi ing nêgari Mêntaram, miyos tinangkil Kanjêng Sinuhun. Ingkang pêparab Kanjêng Senapati Cakra Adiningrat. Saha gurune ingkang nami Pangeran Kadilangu, linggih sarêng ing kathil gadhing, sarta sineba sêkathahe para bupati ing tengahan sêdaya, dumugi andhèr wijil ping kalih, para pangeran. Wondening putra tengahan sêdaya sami kinêrsakake dolan slodoran ing alun-alun Mêntaram. Wondening Pangeran Tawangalun saha gurune Mas Bagus Wangsakarya, linggih ing ngarsane Kanjêng Sinuhun, lêlémèk prang wêdani, sawingkingipun Pangeran Tawangalun. Nuntên putra sêkawan miwah mênggala pêpitu, Kanjêng Sinuhun lajêng adangu klayan Pangeran Tawangalun, wondening putrandika sêkawan dika kèngkèna ningali tiyang dolan slodoran ing alun-alun. Pangeran Tawangalun amangsuli

## [8]

abdi sampeyan botên mangêrtos mênggah tiyang dorlan<sup>19</sup> slodoran, namung nêgari panjênêngan mawon kang wontên tiyang dolan slodoran, nêgari Sima Pêthak, botên wontên. Ènêngêna ingkang sami seba karang, kocapa putra Sima Pêthak sêkawan, miyosi dhatêng alun-alun. Putra tengahan sêdaya botên wontên kang purun mapak. Sami ajrih sêdaya. Nuntên putra sêkawan wangslul malih dhatêng panganiti linggih sawingkinge ingkang rama, Pangeran Tawangalun.

Kocapa Pangeran Kadilangu gurune Kanjêng Sinuhun Mêntaram, angandika dhatêng Mas Bagus Wangsakarya, adhi sanak tuwa Macan Putih, sasuwene aku lungguh ana ing kathil gadhing iki barêng Kanjêng Sinuhun. Aku krasa kasatan arêp banyu enum, yèn ana sih punang kérnis rika iku dak jaluk. Mas Bagus Wangsakarya, sarta midhangêt ature Pangeran Kadilangu, nuntên dhuwung depun aturake klayan Pangeran Kadilangu, kang wêsta si gagak.

## [9]

Sêsampune depun tampani wau dhuwung, lajêng kaunus, nuli depun langga, nuntên dhuwunge Mas Bagus Wangsakarya dados toya, gantos nandhês landheyen kemawon. Landheyen saha wrangka kêparingakên malih dhatêng Mas Bagus Wangsakarya. Sêsampuning depun tampani wau landheyen saha wrangka, Pangeran Kadilangu mêdal ujub

---

<sup>19</sup> dolan

kebêrih<sup>20</sup>, hèh sanakku tuwa Macan Putih, kaya apa kabare pérnah sanakku tuwa, wangulan dadi sanak aném, sasampune Mas Bagus Wangsakarya midhangêt ature Pangeran Kadilangu, ing ngajêngane para bupati tengahan. Nuntên Mas Bagus Wangsakarya mawa duka, lajêng matur klayan Kanjêng Sinuhun, Senapati Cakradiningrat. Ature Mas Bagus Wangsakarya, sèwu duka panjénengan ingkang kula suwun. Mugi gusti angidènana dhatêng kula, kula badhe malês lara wirang kalih guru sampeyan. Pangandikane Kanjêng Mêntaram, inggih paman dika malêsa, wis jamake wong utang inggih nyaur, wong nyilih angulihake, dadosa gurun<sup>21</sup> kula

## [10]

pun dika wêdèni, Mas Bagus Wangsakarya nuntên ngadêg sarta kêplok-kêplok tangan, saha ngêndika marang dhuwungipun. Hèh Si Gagak sira mêtua, saking kudrate kang Maha Suci, kudu-kudu mélèhake, wong kang ujub riyak kibir, nuntên ganja wonten ing dhadha, pucuk wonten ing bayok<sup>22</sup>. Pangeran Kadilangu nuntên, mutah ludira, ngêmasi pralaya.

Kocapa putra Sima Pêthak sêkawan ingkang ngiring, pan samya ngadêg nyata sarta sêsumbar cara Bali, aku padhang lyune jalmane Mêntaram, hapi hayuta kakêthi mai icang singha padhang takut masih para bupati awake banipêsan, artosipun kadya ing ngandhap puniki. Pira kèhe wong Mêntaram, sênadyan sayuta tuwin sakêthi mangga aku orah wêdi sênadyan para bupati aku wani pisan. Kanjêng rama ing sêmangke kula dadosake Kanjêng Sinuhun ing Macan Putih, sarta kula botên sudi seba ing Mêntaram. Damêl punapa seba ing Mêntaram besuk wani saiki wani, punapa malih ature agul-agul pépitu sami kur-

## [11]

da, wit krambil depun bêdholi, kados gaja<sup>23</sup> mëta, nuntên bubar tiyang ingkang seba karang sêdaya, Sinuhun Mêntaram mundur plarasan.

Kocapa Pangeran Tawangalun saha gurune, putrane saha agul-agul pépitu, mantuk tanpa pamit. Sêdhatênge ing négari Sima Pêthak, Pangeran Tawangalun jinunjung linggihe, kalih para bala sêntana miwah para putra-putra, miwah agul-agul pépitu, kajêñêngakên Kanjêng Sinuhun Tawangalun. Sarta négari Macan Putih, kerta kerti murah kang sarwi tinumbas. Barang

<sup>20</sup> kibir

<sup>21</sup> guru

<sup>22</sup> boyok

<sup>23</sup> gajah

tinandur dadi, sarta dipun kajrihi<sup>24</sup> ing prangmuka, mangka sépuh panjénênganipun Sinuhun Tawangalun. Nuntên seda kinubur ing Wana Mlêcutan.

Kocapa sasedanipun Kanjêng Sinuhun Tawangalun, kagéntosan kalih ingkang putra No. 2, ingkang wêsta Pangeran Patih Sasranégara, tur sampun manjing ing kraton. Antukipun Pangeran Patih Sasranégara, anggêntosi panjénênganipun ingkang rama, botên mawi pirêmbagan malih klayan para kadang-kadang sêntana sêdaya, miwah para a-

## [12]

gul-agul pépitu, sawabipun Pangeran Patih Sasranégara angraos sépah pribadi, nuntên para kadang-kadang sêntana, miwah ingkang para sépuh-sêpuh, miwah kang para dalêm-dalêm, sami pirêmbagan, yèn Pangeran Patih Sasranégara, bakal kaképung badhe dipun sirnakake, bucal êndhog sawiji, sawab asalipun juménêng anggantosi ingkang rama, botên mawi pirêmbagan malih klayan para sêntana sêdaya, ênêngêna para sêntana ingkang pirêmbag bakal ngêpung.

Kocapa Pangeran Patih Sasranégara, laminipun juménêng anggêntosi ingkang rama, pitung taun. Botên kacatur kathahe ingkang garwa miwah ingkang putra-putra, namung ingkang cinatur garwane ingkang saking Pasuruan, ingkang nami Mas Ayu Gadzing, kocap apêputra kalih No 1 èstri nami Mas Ayu Surabaya, No.2 jalér nami Mas Purba, êmbanipun nami bok Cina, Mas Purba wau cinatur umuripun wayah tigang taun, ênêngêna ingkang putra.

Kocapa Pangeran Patih Sasranégara, mirêng ingkang para sêntana rêmenga-

## [13]

n ajêng ngêpung dhatêngipun, nuntên Pangeran Patih Sasranégara mawa duka, mêdal dhatêng pêseban saha pêtak-pêtak sêsumbar sarta angliga dhuwung kang aran Si Sangga Buwana, hèh para sêntana tuwa anom ingsun ora ngarani, apa kang sira rêmbugake, yèn sira padha wani cobak ayonana kêpungén ingsun. Kawruhanira padha yèn ingsun urip, musti kérta-kêrti négara Macan Putih, yèn besuk ingsun mati wurung dadi négara Macan Putih. Sêsampunipun Pangeran Patih Sasranégara, asêsumbar nuntên campuh ingkang yuda, mungsuh klayan para sêntana, tur asru pêngamukipun Pangeran Patih Sasranégara, bala sêntana miwah kang para

---

<sup>24</sup> ajrihi

putra garwa tumpêks kathah pêjah, sangking ramenipun ingkang yuda, botên kantênan musuh lan rowang, sinaput ing wêngi kampahing<sup>25</sup> kang yuda.

Kocap Pangeran Patih Sasranégara, ngamuk sajroning kêdhaton. Garwa putra sêlir tuwin ibu-ibu saha bibi-bibi, saha garwanipun Kanjêng Sinuhun, nandhês pêjah sêdaya, namung garwa-

## [14]

nipun Pangeran Patih Sasranégara, ingkang sangking Pasuruan ingkang nami Mas Ayu Gadzing sarêng ingkang putra Mas Purba tuwin êmban bok Cina, mlajêng mêdal mërgi urung-urung toya, Mas Ayu Surabaya, tumut kalih uwakipun Pangeran Dipati, ênêngêna mlajêngipun garwa êmban.

Injing kocapa Pangeran Patih Sasranégara, botên pikantuk mêdal, dipun sénjatani, dipun tulupi, ananging botên pasah, saha Pangeran Patih Sasranégara tingalipun sampun lewung, nuntén Mas Bagus Wangsakarya enggal dugi, saha ngêndika marang ingkang para sêntana-sêntana, miyah para dalêm, miyah para agul-agul sêkantunipun ingkang pêjah yuda, hèh sira padha tatone kabèh, apa wis tega karo Pangeran Patih Sasranégara, nuntén para sêntana miyah para dalêm sêdaya, sami saur pêksi, lila dadosa pêjah Pangeran Patih Sasranégara, Mas Bagus Wangsakarya nuli angandika malih, kawruhanira padha, iki Pangeran Patih Sasranégara ora ana ingkang nyangga, saha ora ana gêgaman ingkang pasah, anadene iku

## [15]

Pangeran Patih Sasranégara wis bingung amarga kêna upasing pasêr, tur ora kêna diubuh, yèn sira wis padha lila marang Pangeran Patih Sasranégara, kudu sira pèt patine, ora ana wusanane kêjaba jimatku ingki<sup>26</sup> ingkang aran Barong Klithik. Nuli kêparingake marang Ngabèi Sutanangga sêsampunipun jimat Baru Klithik kêtampanan. Mas Bagus Wangsakarya angêndika, iku jimat glis sira tulupna, yaiku ingkang dadi sirnanipun Pangeran Patih Sasranégara: jimat Baru Klithik, nuli katulupake kalih Ngêbèi Sutanangga, tan antawis dangu Pangeran Patih Sasranégara ngêmasi pralaya, kêcatur dangune ingkang yuda pitung dina, ênêngêna sasedanipun Pangeran Patih Sasranegara.

Kocapa ingkang raka Pangeran Dipati anggêntosi dados pangeran ing nêgari Sima Pêthak. Pangeran Dipati lamine dados pangeran ing Sima Pêthak, tigang taun.

---

<sup>25</sup> lampahing

<sup>26</sup> iki

Kocapa Dhewa Agung Klungkung, miyah Cukurdhah Mênguwi, midhangêt,

### [16]

kabar ing négari Macan Putih, sasedanipun Kanjêng Sanuhun<sup>27</sup> Tawangalun. Putra sêntana sami pêpérangan rêubut palinggihan. Ngantos patèn-pinatenan. Dhewa Agung Klungkung nuntên pirêmbagan kalih Cokurdhah Mênguwi, dhawuhipun Dhewa Agung, adhi Cukurdhah Mênguwi mangga sami utusan dhatêng négari Macan Putih, putra sêntana asalepun dêduluran kêrsane patut. Kêjawia ingkang sampun pêjah, ingkang kantun gêsang mawon Pangeran Dipati kajénêngake ratu ing négari Macan Putih, sésampunipun rêmbag tiyang kalih, nuli nglampahake utusan. Ingkang kautus bupati Bali ingkang wêsta No.1 Gusti Madhe Karangasêm, No.2. saking Bulèlèng ingkang wêsta Gusti Gêdhe Panji Kêrtanêgara, saha békta bala sangang atus. Kocap lampahipun utusan, dumugi ing Tanjung Jajang, ingkang têdhun ing Tanjung Jajang Gusti Madhe Karangasêm, saha kairing bala patangatus. Gusti Gêdhe Panji Kêrtanêgara, turun ing pasisir Banyualit, saha kairing bala limangatus.

### [17]

Kocapa Pangeran Dipati miyah Pangeran Kêrtanêgara, ing Macan Putih midhangêt kabar ing Tanjung Jajang, saha ing Banyualit, wontên utusan saking Bali békta bala saha sasikêp prang kathah pangraosing Pangeran Dipati miyah Pangeran Kêrtanêgara, dipun wêstani nglurug. Mangka Pangeran Dipati miyah Pangeran Kêrtanêgara ngraos ajrih lajêng ing wayah dalu bidhal lolos mêngilèn, mêdal ing Garahan, anjok ing Basuki, lajêng dhatêng ing Prabalingga, kampah ing Prabalingga, Mas Ayu Surabaya, kabékta sêlampahipun Pangeran Dipati, dangunipun wontên ing Prabalingga, Mas Ayu Surabaya, kagarwa kalih Adipati Prabalingga, Mas Ayu Surabaya apêputra nami Mas Garun. Mas Garun apêputra nami Mas Anom, Mas Anom apêputra kalih sami jalér. No 1. nami Mas Anom kang wontên ing Bali Klungkung, No. 2 Mas Kura, Mas Kura apêputra Mas Jayadipura, wondening Pangeran Dipati miyah Pangeran Kêrtanêgara, lajêng dhatêng Mêntaram.

Kocapa Adipati Bali, Gusti Madhe Karangasêm, saha Gusti Gê-

---

<sup>27</sup> Sinuhun

## [18]

dhe Panji Kêrtanêgara, sampun têdhun ing kutha Macan Putih sêbalanipun sêdaya, négari kêpanggih sampun suwung, Adipati Bali kalih nuli animbal sagungipun para punggawa, miyah kang para dalêm ing Macan Putih, saha Adipati Bali kalih angandika, marang sakwèhe para pugawa<sup>28</sup> miyah para dalêm sêdaya, kula dugi mriki niki botên sêja awon. Lampah kula niki kautus kalih Dhewa Agung Klungkung miyah Cukurdhah Mênguwi, négari Macan Putih sasirnanipun Kanjêng Sinuhun, putra-putra sami papérangan patèn-pinatènan amarga rēbut linggih, lampah kula niki dipun kèngkèn matut. Ingkang pêjah tulusa pêjah, ingkang gêsang pundi, ing sépuh juménênga ratu, ingkang ném juménênga patih, mangka kula dugi mriki kêpanggih suwung, sarta négara rusak, prakara iku dike kabèh kutakoni, sintén kinténipun, bakal dadosa ratu mriki, ménawi wontén putra-putranipun, pangeran ingkang maksih gêsang, dawék padha dike padosana, yèna kêpanggih dike béktaa mriki, mong sêkathahe punggawa Macan Putih sa-

## [19]

mi ngupadosi, dèrèng antawis dangu, Ki Ngabèi Sutanangga manggih garwane Pangeran Patih Sasranêgara, ingkang kawêsta Mas Ayu Gadzing saha putranipun pindhah ingkang jalér ingkang wêsta Mas Purba, katiga êmban ingkang wêsta Bok Cina, Ngumêngtan<sup>29</sup>, wontén ing wana Laban Jati, mangka ing ngriku êmban bok Cina lajêng ical. Punika Wana Laban Jati lajêng kêgantosan nami Laban Cina, kocapa Mas Purba lajêng kêcaosake dhatêng Gusti Gêdhe Karangasêm miyah Gusti Gêdhe Panji Kêrtanêgara, mangka pirêmbagan Adipati Bali, kalih sêkathahe pura<sup>30</sup> punggawa miyah para dalêm, ing négari Sima Pêthak. Adipati Bali angandika sêkathahe para punggawa, hêh kabèh para punggawa ingsun ora ngarani, arane saiki Mas Purba sun jênêngake ratu ing négara Macan Putih, anadene saiki négara Macan Putih wus rusak. Saiki karêp dike padha kang kira-kira digawe négara ing pundi, mangka para punggawa miyah para dalêm sêdaya samya ngêndika, ing ngriku dhusun Wijenan kêdamêla négara amargi siti

## [20]

radin. Adipati Bali kalih sarta midhangêt ature para punggawa miyah para dalêm. Mas Purba lajêng kajênêngakên malih dados Pangeran ing

---

<sup>28</sup> punggawa

<sup>29</sup> ngumpétan

<sup>30</sup> para

Blambangan, kutha Wijenan, kēcatur wayahe Mas Purba juménêng Pangeran kintên umur walung taun, sarta kêparingen nama Pangeran Danurêja, ingkang ngêmban wêsta Mas Sutanangga.

Kocapa Adipati Bali Gusti Madhe Karangasêm, tuwin Gusti Gêdhe Panji Kêrtanêgara, kundur mantuk dhatêng Bali, saha gêgaman, wasiyat ing Macan Putih kathah kang kabékta dhatêng Balih<sup>31</sup>, badhe katurake klayan Dhewa Agung Klungkung tuwin Cokurdhah Manguwi.

Mangka kocapa Panjinênganipun<sup>32</sup> Pangeran Danurêja, nêgari kutha Wijenan, ing ngriku Pangeran Danurêja nuntên babad ing Wana Kêbrukan, ngantos dados nagari, botên kēcatur lamine kutha Kêbrukan, mangka kēcatur Pangeran Danurêja, gadhahi putra gangsal, kalih jalér tiga èstri No 1 èstri wêsta Mas Ayu Ga-

## [21]

nuh, No 2. jalér wêsta Mas Nuwong, No. 3 èstri awêsta Mas Ayu Pêndhawajaya, No. 4 èstri wêsta Mas Ayu Tapati, No 5. jalér wêsta Mas Sirna, mangka sépuh panjénênganipun Pangeran Danurêja, nuntên seda angêmasi pralaya, sinarihake ing Tuban sarta winastanan kalih tiyang Bali Dewanyura: saha Ki Ngêbèi Sutanangga sépuh Panjénênganipun, nuntên seda, Ki Ngêbèi Sutanangga kocap gadhah putra sêtunggal jalér nami Singa Muponi sarta gêntosi Panjénênganipun ingkang rama.

Kocapa Dhewa Agung Bali Klungkung midhangêt kabar Pangeran Danurêja wus seda, Dhewa Agung nuntên utusan dhatêng Blambangan. Ingkang kautus Gusti Gêdhe Lanang Dènpasar, saha békta bala patang puluh kathahe, sarta dipun bêktani sêtunggal agul-agul saking Klungkung ingkang wêsta Rangga Sêtata, punika Rangga Sêtata, badhe kadamêl agul-agul ing Blambangan. Kocap lampuhe utusan sampun dumugi ing nêgari Blambangan. Sêrawuhe utusan dugi ing Blambangan. Gusti Gêdhe Lanang Dènpasar nuntên andhawuhake pa-

## [22]

rentah kalih para bala sêntana sêdaya, dhawuhe hèh kabèh aku ora ngarani, wodening saiki Mas Nuwèng dados Pangeran Prabu, saha kêparingen juluk Pangeran Danuningrat. Ingkang rayi Mas Sirna dados Pangeran Patih, saha jêjuluk Pangeran Wong Agung Wilis. Rangga Sêtata dados agul ing Blambangan. Kocapa lampahipun utusan kundur mantuk dhatêng Bali.

---

<sup>31</sup> Bali

<sup>32</sup> Panjénênganipun

Mangka kocapa Panjénênganipun Pangeran Danuningrat, anggadhahi putra sêkawan. Sêtunggal jalér tiga èstri: No 1. jalér ingkang wêsta Mas Suta Jiwa, No. 2. Mas Ayu Bali, No 3 Mas Ayu Têlaga, No 4. Mas Ayu Tunjung.

Kocapa putranipun Pangeran Wong Agung Wilis, kathahe nênm, ingkang jalér gangsal, ingkang èstri sêtunggal, No 1. Jalér wêsta Mas Srat Dadi, No 2. Jalér wêsta Mas Kênceling, No 3. Jalér wêsta Mas Tojong, No 4. Jalér Mas Bêron, No 5. Jalér ingkang wontên ing Pugér nami Mas Ruman saha jêjuluk Mas Surawijaya, No 6. èstri wê-

## [23]

sta Mas Ayu Prabu.

Wontên kocapa malih putranipun Kanjêng Sinuhun Tawangalun, Macan Putih, ingkang mêdal ing sêlir ingkang No 5, ingkang wêsta Mas Dalêm Wiraguna gadha<sup>33</sup> putra sêtunggal jalér ingkang wêsta Mas Bagus Dalêm Wiraguna, mangka sêpuh panjénênganipun Mas Wiraguna nuntên seda pralaya, ingkang putra Mas Bagus Dalêm Wiraguna lampah, kêputran kemawon. Amargi botên tumut lampah dalêm nêgari, Mas Bagus Dalêm Wiraguna gadhah putra kathahe nênm. Ingkang jalér tiga ingkang èstri tiga. No 1. Jalér wêsta Mas Suratman, No 2. Jalér wêsta Mas Alit, No 3. Jalér wêsta Mas Talib, No 4. èstri wêsta Mas Ayu Nawangsasi, No 5. Wêsta Mas Ayu Rahintên, No 6. Mas Ayu Patih, wontên malih putranipun sêtunggal jalér ingkang asal Badhung ing dhusun Pakis, ingkang kawêsta Mas Rêmbék<sup>34</sup>.

Kocapa Panjénênganipun Pangeran Danuningrat laminipun juménêng Pangeran Bélambangan kalih taun, saha malih dhawuhe Dhewa Agung

## [24]

Klungkung, ingkang kabékta kaliyan Gusti Gêdhe Lanang Dènpasar, botên dipun lampahi, mangka ingkang dipun dados senapatih<sup>35</sup> putranipun pyambak kang wêsta Mas Sutajiwa, ingkang rai<sup>36</sup> Pangeran Wong Agung Wilis, sangêt erangipun, amarga botên dipun dadosakên patih. Wong Agung Wilis, nuntên ambucal raga amêrtapa wontên ing pasisir kidul. Saha ing liyaliyanepun wana sampun kalêbêtan sadaya. Wong Agung Wilis mila agêng kramate tur sarta bêntur tapane.

<sup>33</sup> gadhah

<sup>34</sup> Rêmpék

<sup>35</sup> senapati

<sup>36</sup> rayi

Kocapa wonten raja saking négari tanah Bugis. Pêparab nami Dhaëng Pagérsah Pagéruyung, tur békta bala kathahe walung atus. Sarta békta sanjata sikép prang, badhe anggêbug négari Blambangan, Dhaëng Pagérsah Pagéruyung miwah bala sédaya, kocapa sampun mésanggrah wonten ing Bong Pakém.

Mangka kocap Pangeran Danuningrat, sampun midhangêt ing Bong Pakém, wonten raja saking tanah Bugis, ingkang mésanggrahan. Pangeran Danuningrat, nuli animbal Rangga Sétata, séråwuhing nga-

### [25]

yunan Rangga Sétata, nuntén matur wonten damél punapa panjénêngan animbal dhaténg kula, Pangeran Danuningrat angéndika, iya Rangga Sétata mulane rika katimbali ingsun jaluk gawenira, iki ana raja saka tanah Bugis saha wus mésanggrahan ana ing Bong Pakém, anadene kang mésanggrah iku tumpésen kabèh, sabalane aja ana kari, Rangga Sétata nuntén angéndika, sèwu-sèwu duka panjénêngan ingkang kula suwun. Sangêt gèn kula ajrih, yén kula panjénêngan kengkèn ming rayi sampeyan Wong Agung Wilis. Dadosa tangkép sakéthi ngajéng sayuta pungkur kula inggih purun. Yén boten sampeyan kancani Wong Agung Wilis sangêt, gèn kula ajrih. Pangeran Danuningrat midhangêt ature Rangga Sétata, nuntén animbal Singa Muponi<sup>37</sup>, séråwuhé Singa Mumponi<sup>38</sup> Pangeran Danuningrat angandika, dhawuhé hèh Singa Mumponi<sup>39</sup> sira lungaa golékana gustimu Wong Agung Wilis. Kabare ana ing pasisir kidul. Yén katemu sira jakka

### [26]

mulih, warahén ingsun kang nimbali, badhe sun kongkon nyirnakake Dhaëng kang mésanggrahan ing Bong Pakém. Aja tan ora sira nuli lumakua.

Kocapa lampuhe Singa Mumponi<sup>40</sup> sampun dugi ing Pasisir Kidul, saha Wong Agung Wilis képanggih, wonten ing Pasisir Kidul képanggih mawa sudarsa, Singa Mumponi<sup>41</sup> nuntén nraup sukunipun Pangeran Wong Agung Wilis. Wong Agung Wilis nutén<sup>42</sup> angéndika, Singa Mumponi<sup>43</sup> rika téka kene iki ana gawe apa, adhu<sup>44</sup> gusti kula Wong Agung Wilis, milanipun

<sup>37</sup> Mumponi

<sup>38</sup> Mumponi

<sup>39</sup> Mumponi

<sup>40</sup> Mumponi

<sup>41</sup> Mumponi

<sup>42</sup> nuntén

<sup>43</sup> Mumponi

<sup>44</sup> adhuh

kula dhatēng mrikinèki, kautus raka sampeyan Pangeran Danuningrat. Sampeyan dipun kērsakake mantuk dhatēng nēgari Blambangan. Raka sampeyan kēdhatēngan mēngsa hingkang nēgari Bugis, ingkang wēsta Dhaēng Pagērsah Pagērung, saha békta bala walungatus. Wontēn abdi sampeyan Rangga Sētata, dipun kērsakake numpēs botēn purun, sangēt ajrihipun. Yēn botēn sarēng sampeyan, pyambakipun botēn purun,

### [27]

mongko Wong Agung Wilis, ngēndika: Singa Mumponi<sup>45</sup> ingsuna<sup>46</sup> iki rumangsa saikine yēn ora duwe dulur, sēbab ingsun iki wong ala, yēn ing karépku iku wong dēduluran ora mēngkono kang padha-padha ulih lēlungguhan utawa olah nama, lan padha-padha ulih payung kuning, sēnadyan ana musuh, tēkaa sun kang mapak kējakane musuh, wis rika Singa Mumponi<sup>47</sup> muliha matura karo ingkang raka Pangeran Danuningrat. Yēn ingsun, orah sanggup. Kocapa Singa Mumponi<sup>48</sup> kundur saking ngajēnganipun, Wong Agung Wilis, lajēng mantuk.

Kocapa Pangeran Wong Agung Wilis, sakunduripun Singa Mumponi<sup>49</sup>, lajēng mikir sajroning parimana, o yēn mēngkonao aku ingkang sala<sup>50</sup>, apa kēkarépanin<sup>51</sup> kang raka misti aku anuruti, sēdhēng barang mas diuji dhisik, yēn ora diuji dhisik amēsti ora wēruh lèlere, yēn tah turut apa kang dadi kēkarépan kang raka miēnawa dina kang kari ana imute kara<sup>52</sup> aku. Pangeran Wong Agung Wilis sē-

### [28]

sampunipun usik mēkatēn. Ing dalunipun wayah tengah wēngi nuntēn budhal dhatēng Blambangan anjujug dhatēng dalēme Rangga Sētata, mangka Rangga Sētata kagēt, ningali gustinipun Wong Agung Wilis rawuh Rangga Sētata nuntēn nyungkēmi, Pangeran Wong Agung Wilis nuli angēndika iya Rangga Sētata, mulane aku tēka bēngi iki ing omah rika, kala ingkang mau ana Singa Mumponi<sup>53</sup>, utusane kang raka Pangeran Danuningrat, ingsun badhe dikērsakake nyirnakake satrune kang

<sup>45</sup> Mumponi

<sup>46</sup> ingsun

<sup>47</sup> Mumponi

<sup>48</sup> Mumponi

<sup>49</sup> Mumponi

<sup>50</sup> salah

<sup>51</sup> kēkarépaning

<sup>52</sup> karo

<sup>53</sup> Mumponi

mêsanggrahan ing Bong Pakêm. Anadene rika dikêrsakake ngaku wêdi, mangka Rangga Sêtata angêndika, inggih gusti saetu<sup>54</sup> kula matur mêkatên kados aturanipun Singa Mumponi<sup>55</sup>, amargi kula yèn botên depun kanthini panjénêngan, sangêt gèn kula ajrih, saèstunipun kula matur mêkatên, dhatêng raka panjénêngan Pangeran Danuningrat. Wong Agung Wilis angêndika, Rangga Sêtata yèn kaya mèngkono karêpira, iya mayuh padha budhal bêngi iki uga, supaya aja ana wong krungu, mèngko yè-

## [29]

n wis têka ing Bong Pakêm rika kang ngamuk ingsun ingkang nunggoni bae.

Kocapa Wong Agung Wilis saha Rangga Sêtata, ingkang lumampah dhatêng Bong Pakêm, sêrawuhe ing Bong Pakêm, Rangga Sêtata nuntên ngamuk tiyang ingkang mêsanggrahan ing Bong Pakêm. Nandhês sadaya pêjah, saha Dhaèng Pagêrsah Pagêruyung inggih ugi pêjah, sawêngi iku uga, Wong Agung Wilis, nuntên angêndika marang Rangga Sêtata, dhawuhe Rangga Sêtata anadene saiki satrune Kanjêng raka wis padha sirna kabèh, prakara iku rika bae matur marang Kanjêng Karaba, anadene lakuningsun ora ngangguh micaos mring Blambangan. Aku arêp trus lumaku mulih marang pasisir kidul. Sawuse dhawuh mêkatên Wong Agung Wilis lajêng musna ical botên kantênan. Rangga Sêtata jêngah ngalêm sajroning wardaya, luwih bangkit Gustiku Wong Agung Wilis. Kocapa Rangga Sêtata injing unjuk wuninga dhatêng Pangeran Danuningrat, aturipun Rangga Sêtata, Gusti mèngsa panjénêngan ingkang mêsênggrahan, wonten ing Bong Pakêm sampun sirna sêdaya, kala ing wayah

## [30]

dalu kula amuk sarêng tiyang kalih mawon. Rincang kula ngamuk rayi panjénêngan Wong Agung Wilis. Ananging rayi panjénêngan botên mawi caos malih dhatêng panjêngan<sup>56</sup>, amargi nuntên mantuk dhatêng pasisir kidul. Kocapa Singa Mumponi<sup>57</sup> dhatêng, saha matur dhatêng Pangeran Danuningrat. Ature Singa Mumponi<sup>58</sup>, Gusti wondeneng<sup>59</sup> panjénêngan kêrsakake kula ngucali dhatêng gusti Wong Agung Wilis, inggih sampun pinanggih wonten ing pasisir kidul. Ananging aturipun rayi panjénêngan

<sup>54</sup> saèstu

<sup>55</sup> Mumpuni

<sup>56</sup> panjénêngan

<sup>57</sup> Mumpuni

<sup>58</sup> Mumpuni

<sup>59</sup> wondene

dhatêng kula, prêkawis dikêrsakake numpês musuh kang wontên mêsanggra<sup>60</sup> ing Bong Pakêm. Aturipun Gusti Wong Agung Wilis sangêt erangipun kaliyan padha sê-sama, tur sangêt ajrihipun dhatêng Dhaèng mèkatêن aturipun. Mangka Pangeran Danuningrat angêndika, hah Singa Mumponi<sup>61</sup>, anadene iki kaya apa, ujare Rangga Sêtata mau bêngi Wong Agung Wilis mèlu pêrang ing Bong Pakêm. Anadene aturmu Wong Agung Wilis, ora gêlêm mulih, prakara iku sing êndi sun gugu, dadi aku ora ngerti, yèn mèngkono sira Singa Mumpo-

### [31]

ni<sup>62</sup> bêcik lungaa marang Bong Pakêm nyatahna, Singa Mumponi<sup>63</sup> nuntên budhal, kesah dhatêng ing Bong Pakêm. Sêdhatênge ing Bong Pakêm Singa Mumponi<sup>64</sup> nuntên kasêmbur ludira kaliyan gagak. Singa Mumponi<sup>65</sup> lajêng wangsul malih mantuk trus unjuk uninga dhatêng Pangeran Danuningrat. Ature Singa Mumponi<sup>66</sup> Gusti saèstunipun mêsah sampun sirna sêdaya, Dhaèng ing Bong Pakêm. Pangeran Danuningrat angêndika marang Singa Mumponi<sup>67</sup>, hèh Singa Mumponi<sup>68</sup>, ora kaya dulur ingsun Wong Agung Wilis.

Kocapa Rangga Sêtata bêbêngkêran<sup>69</sup> kalih putrane Pangeran Danuningrat, ingkang wêsta Pangeran Patih Mas Sutajiwa, mèrgi dolan ngabén jangkrik, mangka kawon ingkang sêtunggal, ingkang sêtunggal ménang, dados jangkrik ingkang sêtunggal ménang dipun aku ukuwan, tan adangu Rangga Sêtata, nuntên jangkrik kakuntêk saking wadhahe, nuntên kapucus kalih pindhah, Mas Sutajiwa dados pancakara kalih Rangga Sêtata, ngabén jangkrik punika marginipun. Mangka pikantuk dintên pikantuk wêngi, pitênah kapiarsa kalih Pangeran Danu-

### [32]

ningrat. Yèn ingkang putra Pangeran Patih Mas Sutajiwa bêtêngkêran kalih Rangga Sêtata, margi ngabén jangkrik. Pangeran Danuningrat, nuntên

<sup>60</sup> mêsanggrah

<sup>61</sup> Mumpuni

<sup>62</sup> Mumpuni

<sup>63</sup> Mumpuni

<sup>64</sup> Mumpuni

<sup>65</sup> Mumpuni

<sup>66</sup> Mumpuni

<sup>67</sup> Mumpuni

<sup>68</sup> Mumpuni

<sup>69</sup> bêtêngkêran

mawa duka, Rangga Sêtata nuli katimbalan saha dipun kêrsakake amêjahi, saha kang kautus kêparingen dhuwung panuwêkan. Rangga Sêtata nuntên kacêpêng trus kabékta dhatêng setra, ing ngriku Rangga Sêtata lajêng katuwêk, ananging botên wontên dhuwung ingkang nêdhasi, saha sêkathahe gêgaman botên wontên ingkang tumama, Rangga Sêtata lajêng kabékta dhatêng pênggêtesan. Rangga Sêtata nuntên kagêtès, ananging Rangga Sêtata kagêtès botên wagêd pêjah. Namung Rangga Sêtata ingkang botên dipun kiyatake tulangipun. Rangga Sêtata nuntên angêndika dhatêng ingkang gêtès wau, hèh tukang panuwêk gêlis rika matura marang Pangeran Danuningrat. Aku iki yèn arêp dialap patiku, warahêن orah bisa mati-mati yèn orah kajirêt lawih wênang guluku, juru panuwêk inggal lumajêng dhatêng dalêmipun Pangeran Danuningrat,

### [33]

saha klayan ngêndika, gusti prêkawis panjênêngan ngêrsakake mêjahi Rangga Sêtata, punika dalêm sampun tuwêk inggih ugi botên pasah, kula gêtès inggih botên pêjah, punika Rangga Sêtata lajêng mungêl dhatêng kula, ungêlipun. Hèh juru pênuwêk aku orah mati yèn orah kajirêt lawe wênang, mêtokôtên ungêlipun Ki Rangga Sêtata, Pangeran Danuningrat sarta midhangêt ature juru pênuwêk. Enggal nyukani lawe wênang, sêsampune lawe wênang kêtampenan kalih juru pênuwêk. Rangga Sêtata lajêng kajirêt gulunipun kêlayan lawe wênang satugêl. Ing ngriku Rangga Sêtata lajêng mujar bari ngêmasi. Hèh juru pênuwêk saiki ingsun ora bisa malês. Karo Pangeran Danuningrat. Besuk dina kang wuri ingsun malês karo Pangeran Danuningrat, Rangga Sêtata nuntên wapat.

Kocapa sasedanipun Rangga Sêtata, Dhewa Agung Klungkung miyah Cukurdhah Mêngawi, midhangêt kabar panjênêngan saking Klungkung Rangga

### [34]

Sêtata kapêjahan kalih Pangeran Danuningrat. Dhewa Agung rêmaban kalih Cukurdhah badhe nglampahake utusan dhatêng Blambangan, ingkang kautus Gusti Madhe Ngurah Sêkar saha békta bala kathahe 30 tigang dasa, kocapa lampahake utusan sampun dumugi, ing nêgari Blambangan, saha sampun animbali dhatêng Pangeran Danuningrat. Ananging Pangeran Danuningrat angêndika dhatêng utusan Gusti Ngurah Madhe Sêkar, dhawuhipun Gusti wondening kula katimbalan, kalih Dhewa Agung saha Cukurdha, dika matura yèn kula dèrèng sagêd dhatêng, wondening dika lumampaha krihin. Benjing mawon ing wingking kula nyusul. Kocapa Gusti

Ngurah Madhe Sêkar saha bala tigang dasa nuntên kundur wangsl mantuk dhatêng Bali.

Kocapa Pangeran Danuningrat katimbalan dhatêng Bali botên kesah, amargi sampun ngraos yèn gadhahi dusa, saprakara Wong Agung Wilis dikêrsakake damêl pêpatih botên dipun lampahing<sup>70</sup>, rong prakara jêjénêng saking Bali ingkang wêsta Rangga Sêtata, dipun pê-

### [35]

jahi botên mawi gadhahi dusa, mangka Pangeran Danuningrat sangêt gènipun ajrih, kalih Dhewa Agung miwah Cukurdhah Mênguwi. Pangeran Danuningrat nuntên kesah dhatêng négari Gembong sarêng putrane ingkang wêsta Pêngeran Patih Mas Sutajiwa, sadhatênge ing Gembong Pangeran Danuningrat inggal lumajêng dhatêng kumpêni, nêdhi sênjata pitulung kalih tuwan Kumêndhan. Tuwan Kumêndhan nuntên angêndika kalih Pangeran Danuningrat. Ingya<sup>71</sup> Pangeran anadene pênjaluk rika tatulung, nanging rika muliha dhisik anadene mungsuh wong Bali iku ingsun tanggung prang, ing buri besuk ingsun nuli nusul.

Kocapa Pangeran Danuningrat, nuli mantuk dhatêng Blambangan, Mas Sutajiwa kakantun ing Gembong botên kêcatur malih, mangka sêrawuhe Pangeran Danuningrat, saking Gembong, nuntên katimbalan malih dhatêng Bali, ingkang lumampah kautus kalih Dhewa Agung Klungkung tuwin Cokurdha Mênguwi, Gusti Ngurah Gèlgèl, bêkta pêng-

### [36]

ngiring tigang dasa, Pangeran Danuningrat lajêng linggar dhatêng Bali, lumampah sêsarêng kalih utusan wau, sêrawuhe ing Bali Pangeran Danuningrat nuntên dipun pêjahi kalih Dhewa Agung Klungkung Cukurdhah Mênguwi, kinubur ing dhusun Sese négari Mênguwi, mangka sapêjahe Pangeran Danuningrat, Dhewa Agung Klungkung tuwin Cukurdhah Mênguwi, nuntên kintun wakil dhatêng Blambangan. Ingkang kadamêl wakil Gusti Ngurah Kêthut saha bêkta bala kathahe kawandasa, kocapa lampuhe utus<sup>72</sup> wakil sampun dunugi ing négari Blambangan.

Kocapa kumpêni miwah tuwan Kumêndhan sampun rawuh ing Blambangan mêsênggra<sup>73</sup> ing Banyu Alit. Mangka kocapa Gusti Ngura Kêthut, wakil négari Blambangan. Sêrawuhe ing Blambangan Gusti Ngurah

<sup>70</sup> lampahi

<sup>71</sup> lya

<sup>72</sup> utusan

<sup>73</sup> mêsênggrah

Kêthut nuntên rêmongan kalih para bala tuwin para mas-mas sêdaya, Mas Anom, saha Mas Têka angêndika dhatêng Gusti Ngurah Kêthut miwah bala patang puluh, dhawuhe Mas Anom, Gusti Sampeyan sampun tumut-tumut prêkawis mapag yudanipun Wêlandi, kêrsane bala kula pyambak kalih ku-

### [37]

Ia ingkang mapag yudane Wêlanda, amung kula nêdhi surat dika mawon saha dika kêploki kados tiyang ngabén bêdhaya. Kocapa para bala, ing Blambangan, saha para mas-mas sampun lumampah dhatêng Banyu Alit, ingkang ngêpalani Mas Anom kêlayan Mas Wêka. Sêrawuhing Banyu Alit, Mas Anom angêndika dhatêng sêkathahe para punggawa saha para sêntana tuwin bala alit sêdaya. Hèh kabèh aku ora ngarani, rungokna abaningsun, apa bêcike ingsun pêrang mungsuh karo Wêlanda yèn kalaha wong Bali ingsun orah duwih kabêcikan koro<sup>74</sup> Wêlanda. Yèn mèngkono bêcik Gusti Ngurah Kêthut, padha patèni dhewe, sêbalane kabèh padha patèni, sawuse sami rêmongan Mas Anom nuli kintun srat dhatêng ing Pampang, ungêlipun salêbeting nuwala wong Pampang kabèh padha dijaga-jaga ménawa ana Gusti Ngurah Kêthut, têka mrene padha patènana.

Mangka kocap Gusti Ngurah Kêthut, sabalanipun sêdaya, bidhal dhatêng Banyu Alit. Sêrawuhing Banyu Alit bala kumpêni sampun nga-

### [38]

tak bala saha sampun sêdhiya barisan, mangka kocapa Gusti Ngurah Kêthut, sampun campuh yuda klayan Wêlandi, para bala Blambangan, bujêng dhatêng Gusti Ngurah Kêthut, saha dipun sênjatani, Gusti Ngurah Kêthut ngraos yèn badhe kasaegum, sarta balanipun wong patang puluh pêjah sêdaya, Gusti Ngurah Kêthut badhe mantuk dhatêng Bali mêdal malajêng ing Pampang. Sêdhatênging Pampang Gusti Ngurah Kêthut dipun sênjatani, mangka lêlah Gusti Ngurah Kêthut nuntên ngêmasi pralaya.

Kocapa lampaque bala kumpêni dumugi ing kutha Blambangan, saha boten mawi prang malih.

Kocapa Mas Anom saha Mas Wêka, kajênêngake Tumênggung kalih kumpêni, Mas Anom dados Tumênggung Kasêpuhan, Mas Wêka dados Tumênggung Kanoman.

Kocapa Wong Agung Wilis, sêdhatêngé Bali dhatêng nêgari Blambangan, kajunjung linggihe kalih kumpêni, kajênêngake pêngaran

---

<sup>74</sup> karo

Bélambangan, sarta négari Blambangan kérta-kérti murah kang sarwa tinumbas,

### [39]

saha barang tétaneman dados. Kocapa kumpêni damêl loji ing Banyu Alit, saha sampun dados. Kocapa pêngaran Wong Agung Wilis sineba sagunging para sêntana miwah kang para punggawa sêdaya, Mas Dalêm Pugér miwah kang para bala sêntana samya matur dhatêng Pêngaran Wong Agung Wilis. Gusti Wong Agung Wilis, Kumpêni punika amung kêdhik mangga dipun rêuks mawon. Mangka Wong Agung wis angêndika, aja sira wani-wani musuh karo kumpêni orah kêlar, ature kang para sêntana botên pangeran panjénêngan sampun tumut-tumut. Kadar pintên kumpêni amung kêdhik. Botên mawi ngantos kinjingan. Angêndika malih pêngaran Wilis. Wis aja sira padha orah kêlar. Kocapa ingkang para bala tuwin bala sêntana amêpêkake bala tuwin sêzikêping prang, mariyêm sampun kaisenan sêdaya, Mas Dalêm Pugér ingknag ngêpalani yuda, tumuli ngluruk dhatêng loji Banyu Alit. Kumpêni sampun sudhiya, barisan saha sênjata sasikêping prang, mariyêm mariyêm sampun kaisenan sêdaya,

### [40]

campuh ingkang yuda, wêtawis kalih jam bubar bala Blambangan. Kumpêni nuntên bujêng dhatêng kitha Blambangan, sarta kumpêni botên mawi kèndêl, antukipun ambêdhili, saha malih griya-griya kathah ingkang kêbakar kalih kumpêni. Wondening Pêngaran Wilis botên tumut yuda kèndêl wontên ing kraton kemawon. Pêngaran wilis, nuntên mêlajêng ngloron dhatêng dhusun Blimbingsari, mangka kocapa kutha Blambangan sampun rusak saha griya-griya kathah ingkang kobong. Kocapa kumpêni bujêng lampaque Pêngaran Wilis. Saduginipun ing dhusun Bélimbingsari kumpêni nuntên kapanggi<sup>75</sup> kalih Pêngaran Wilis, nuntên Pêngaran Wilis sakulawarganipun sêdaya, kacêpêng trus kabucal dhatêng ing négari Selong botên cinatur malih.

Kocapa kumpêni pindhah damêl loji ing Pampang saha kasêbut négari Pampang, Mas Sutanégara nuntên kajénêngake kalih kumpêni, dados bupati kasêpuhan. Mas Suratruna kajénêngake patih, Mas Wangsêngsari kajénêngake patih jêksa négara. Wèntên<sup>76</sup> ko-

---

<sup>75</sup> kapanggih

<sup>76</sup> wontên

## [41]

capa malih Ki Rêmpêga punakawanipun patih jêksa nêgara, asal putranipun dalêm Wiraguna, ingkang mêdal sangking dhusun Pakis. Ki Rêmpêg wau minggat dhatêng Wona Bayu, sarta tiyang alit kathah ingkang ngungsi dhatêng ing Bayu, Ki Rêmpêg wau nuntên kajênêngake kalih tyang alit sêdaya, dipun jênêngake Pêngeran jêjuluk Pêngeran Jagapati, kêcatur kathahing tyang ing Bayu wontên kalihèwu, Pêngeran Jagapati sampun sêdaya damêl bëntèng.

Mangka kocapa bupati Mas Sutanêgara ing Pampang, miwah patih Mas Suratruna, manggi<sup>77</sup> pitênah nuntên kacêpêng kalih kumpêni trus kabucal dhatêng Selong.

Mangka kocap Patih Mas Jêksanêgara, gih Mas Wangsèngsari, kajênêngake kalih kumpêni, dipun jênêngake Tumênggung Pampang, ingkang dados pêpatih juru kunci, kocap pêngeran Jagapati ing Bayu, kumpêni sampun midhangêt. Tyang alit kathah ngungsi dhatêng Bayu, saha sudhiya bëntèng, kumpêni nuntên anglurug dhatêng Bayu, sarta kumpêni damêl loji ing dhusu-

## [42]

n latêng. Kocapa ingkang yuda sampun campuh kumpêni kalih tyang Bayu, kêcatur laminipun ingkang ayuda kalih taun. Mangka bêdhah nêgari Bayu, tyang alit kathah pêjah saha kathah ngungsi dhatêng wona, saha malih para sêntana ing Pampang kathah ingkang binayong<sup>78</sup> ngilèn.

Mangka kêcatur putranipun dalêm Wiraguna, kathahe sêkawan, kalih jalér kalih èstri, sêkawan pindhah, kaboyong kalih panêmbahan Rasamala ing nêgari Bangkalan. Naminipun ingkang kêboyong dhatêng Bangkalan. No 1. èstri nami Mas Ayu Nawangsasi, No 2. èstri nami Mas Ayu Rahintên, No 3. Jalér nami Mas Alit, No 4. Jalér nami Mas Talib.

Kocapa panjênênganipun Tumênggung Jêksanêgara ing nêgari Pampang, kenging pitênah nuntên kabucal dhatêng nêgari Selong.

Kocapa tuwan petor ing nêgari Pampang botên gadhahi bupati, tuwan petor angêndika kalih ki patih juru kunci, dhawuhe kaya apa patih iki nêgara ora ana tumêngunge, sapa kang ki-

---

<sup>77</sup> manggih

<sup>78</sup> binoyong

## [43]

rane kang kêna didadèkake tumênggung, négara kene. Yèn iki négara ora ana tumêngunge, sintên rewang dika gunêm rêmbugan, ki patih juru kunci mirêng dhawuhe tuwan petor, nuntên ki patih juru kunci nulya matur. Ature ki patih juru kunci, inggih tuwan. Yèn négari botên wontên tumênggungipun inggih kirang saenipun. Wondening atur kula dhatêng tuwan. Yèn mila têdhak Bélambangan mriki kathah, ingkang kabucal dhatêng Selong, amung wontên têdhakipun dalêm Wiraguna, ingkang kaboyong kalih Panêmbahan Rasamala ing négara Bangkalan. Punika prayogi sampeyan têdhi kalih panêmbahan. Dadosa sampeyan damêla tumênggung inggih sae, mangka tuwan petor mirêng aturipun ki patih juru kunci, mêkatên. Tuwan petor nuli kintun sérat dhatêng Panêmbahan Rasamala ing Bangkalan. Nêdhi têdhakipun dalêm Wiraguna ingkang wontên ing Bangkalan, badhe kêdamêl tumênggung ing négari Blambangan, Kutha Pampang. Mangka Panêmbahan Rasamala klangkung suka, kocapa ingkang kakintunake dhatêng Blambangan,

## [44]

kalih panêmbahan. Mas Alit kalih Mas Talib. Sarawuhepun ing négari Blambangan Mas Alit. Nuntên kajénêngake tumênggung kalih tuwan petor, dipun jénêngake Tumênggung Wiraguna, botên cinatur laminipun Mas Tumênggung Wiraguna, juménêng wontên ing nérari<sup>79</sup> Pampang, Mas Tumênggung Wiraguna nuntên pirêmbagan kalih tuwan petor, rêmbag badhe pindhah damêl négari, ingkang karêmbakake badhe babat damêl négari ing Wona Banyuwangi, tuwan petor sarêng aturipun Mas Tumênggung Wiraguna, tuwan petor nulya angêndika: inggih mawon.

Mangka kocapa Wona Banyuwangi sampun kêbabat sarta sampun dados négari, mangka kapindhah négari Pampang, kêtigatosan negari Banyuwangi, sarta négari kerta murah barang ingkang sarwa tinumbas. Têtanêman samya dados. Mangka cinatur putranipun Mas Tumênggung Dalêm Wiraguna kathahipun têtiga: No 1. èstri nami Radèn Ayu Dèwilah, No 2. Jalêr nami Radèn Suradiwirya,

## [45]

Ingkang No 3. èstri nami Radèn Ayu Dèwilah, mêdal saking garwa ingkang sêtunggal.

---

<sup>79</sup> négari

Kocapa Mas Tumênggung Wiraguna juménêng ing négari Pampang Banyuwangi laminipun wolung taun. Mangka sêpuh panjênênganipun Tumênggung Mas Waraguna<sup>80</sup>, anulya seda ing négari Sêdayu.

Kocapa Mas Talib kajênêngake kalih tuwan petor dipun jênêngake Tumênggung Banyuwangi, sarta juluk Tumênggung Mas Wiraguna, mangka kêcatur Tumênggung Mas Wiraguna, gadhahi putra kathahe sêdaya wolu, ingkang nêm jalér ingkang 2 èstri. No 1. Jalér nami Radèn Suwiningrat, No 2. Jalér nami Radèn Suranégara, No 3. Jalér nami Radèn Surya Adikusuma, No 4. Jalér nami Radèn Candrakusuma, No 5. Jalér nami Radèn Teja Adikusuma, No 6. Jalér nami Radèn Surabrata, No 7. èstri nami Radèn Ayu Ratnadi, No 8. èstri nami Radèn Ayu Sêkarwati, kocapa Tumênggung Mas Wiraguna, juménêng Tumênggung ing négari Banyuwangi, laminipun nêm taun. Mangka

## [46]

sêpuh panjênênganipun Tumênggung Mas Wiraguna, nuntên kagantosan kalih ingkang putra No 2. Radèn Suranégara, sarta jujuluk Radèn Tumênggung Suranégara. Kocapa Radèn Tumênggung Suranégara, laminipun juménêng Tumênggung ing négari Banyuwangi, sampun sêpuh nuntên seda.

Mangka kocapa ingkang gantos dados Tumênggung Banyuwangi ingkang mantu kaponakan putranipun Radèn Suradiwirya, Ngêbèi Sumbêrwaru, ingkang wêsta Radèn Wirya Adikusuma, juménêng bupati ing négari Banyuwangi, saha jêjuluk Radèn Bupati Adipati Wiryadanuningrat, ingkang dados pêpatih Radèn Pringgakusuma.

---

<sup>80</sup> Wiraguna

## DAFTAR PUSTAKA

### Manuskrip

*Babad Balambangan (BR 384).* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

### Buku dan Laporan Penelitian

Arifn, Winarsih Partaningrat. 1980. *Babad Wilis*. Jakarta: EFEO.

Arifn, Winarsih Partaningrat. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: EFEO – Yayasan Bentang Budaya.

Arifn, Winarsih Partaningrat. 1995. *Babad Sembar: chroniques de l'est javanais*. Paris: EFEO.

Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

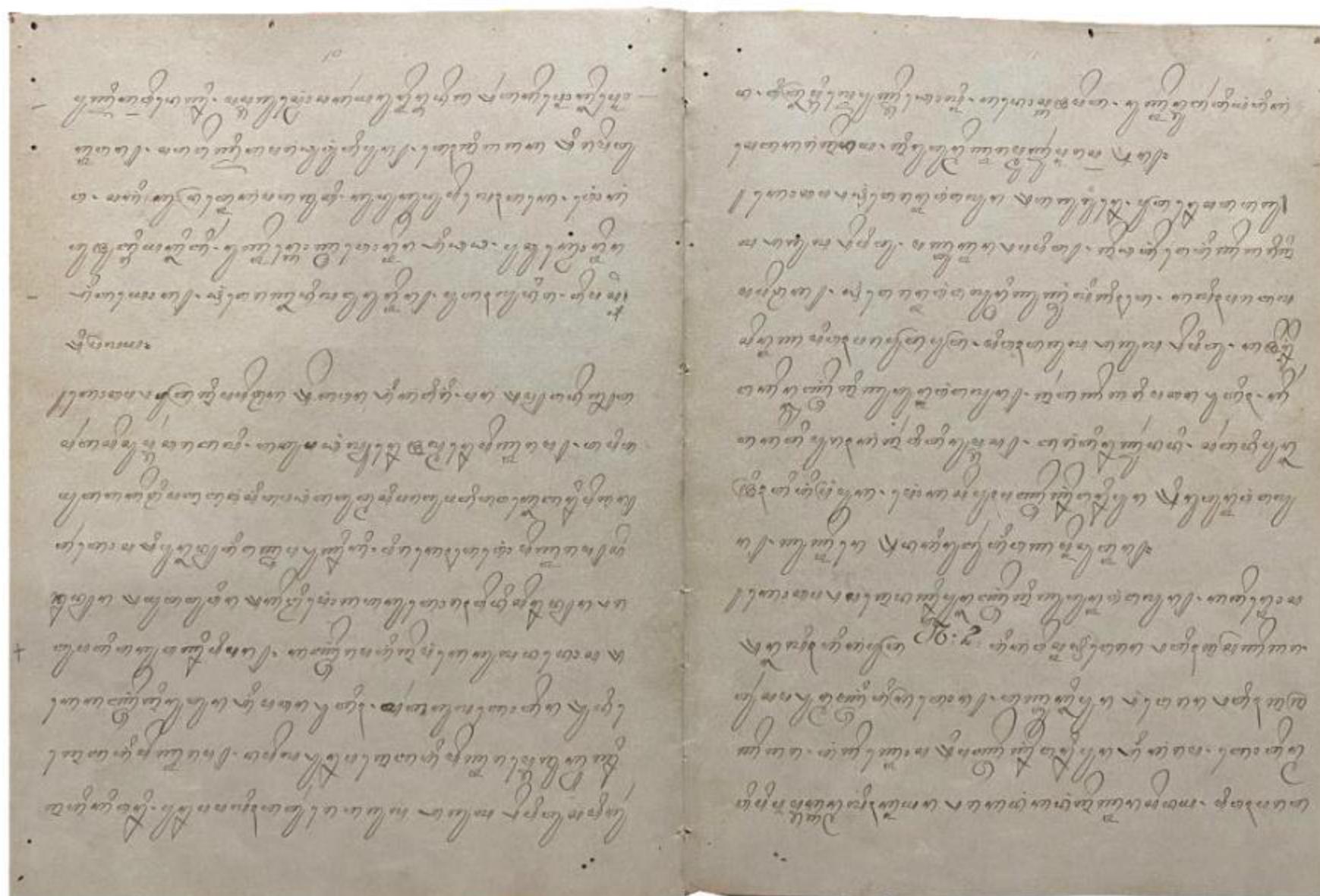
Darusuprpta. 1984. *Babad Blambangan: Pembahasan-suntingan naskah terjemahan*. Disertasi. Yogyakarta: UGM.

Darusuprpta. 1988. *Babad Blambangan karya Kanjeng Raden Tumenggung Arya Natadiningrat Bupati Banyuwangi (deskripsi - suntingan - terjemahan)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: UGM.

Indiarti, Wiwin; Suhalik; Anasrullah. 2019. *Babad Tawangalun - Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*. Jakarta: PERPUSNAS Press.

- Komari. 2016. *Babad Bayu (BR 461)*: deskripsi, alih aksara. Jakarta; PNRI.
- Komari. 2018. *Babad Balambangan (KGB.448ABC)*: deskripsi, alih aksara. Jakarta; PNRI.
- Munawar, Tuti. 1976. *Babad Blambangan (Naskah K.B.6 337)*. Jakarta: Museum Pusat.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2000. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pigeaud, G. Th.. 1967. *Literature of Java. Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collectons in the Netherlands. Vol. 2*. The Hague: Martnus Nijhoff, hlm. 191, 659.
- Witkam, Jan Just. 2007. *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden. Vol. 11. Manuscripts Or. 10.001 Or. 11.000*. Leiden: Ter Lugt Press, hlm. 138.

## LAMPIRAN



Naskah Babad Balambangan (BR 384).  
Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

## TENTANG PENULIS



**Wiwin Indiarti** lahir di Banyuwangi pada 5 Agustus 1978. Ia adalah alumnus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada - Sastra Inggris (2002) dan Program Pengkajian Amerika minat khusus sastra (2005). Saat ini ia menjadi dosen di Fakultas Bahasa dan Seni - Universitas PGRI Banyuwangi.

Ia aktif melakukan penelitian dan menerbitkan buku terkait kebudayaan di Banyuwangi. Beberapa karyanya antara lain, *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon – Transliterasi – Terjemahan* (2018), *Olah Rasa Ujung Timur Jawa: Makanan Ritual dalam Kebudayaan Osing* (2019), *Babad Tawangalun – Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (2020), *Lontar Hadis Dagang* (2021), dan Katalog Naskah Kuno Banyuwangi (2021). Pada tahun 2021 ia menjadi *Project Lead* dari *The Endangered Archives Programme (EAP)* - *The British Library* untuk digitalisasi naskah kuno di wilayah tapal kuda timur Jawa. Ia merupakan penerima penghargaan *UGM Alumni Awards* 2020 kategori Pelopor Pelestarian Kebudayaan. Pada 2021 ia mendapatkan penghargaan Anugerah Insan Berprestasi Banyuwangi dari Pemerintah Daerah Banyuwangi kategori *Pelestari Naskah Kuno*.



**Adi Deswijaya** lahir pada tahun 1974. Mengikuti pendidikan S1 di Sastra Daerah (Jawa), FIB, UNS, lulus tahun 1999 dengan judul skripsi Babadipun Kagungan Dalem Baita Kyai Rajamala (Kajian Filologis). S2 Pascasarjana UNS Linguistik Deskriptif dengan judul Tesis *Kajian Stilistika dalam Naskah Babad Tanah Jawi Jilid 1-5*.

Saat ini ia menjadi tenaga pendidik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo sejak tahun 2009 hingga sekarang. Sebelum mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, ia pernah bekerja aktif di Yayasan Sastra Lestari Surakarta, sejak tahun 1999 s/d 2009. Tahun 2009 hingga sekarang masih diperbantukan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta sebagai Penyelia Bahasa. Di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FKIP Univet Bantara Sukoharjo, ia ditugasi mengajar mata kuliah Maos Ian Nyerat Aksara Jawi dan mata kuliah Filologi Jawi.

B A B A D

# Balambangan

Naskah Babad Balambangan (Br 384) merupakan turunan dari naskah KBG 337 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Manuskrip beraksara Jawa berlanggam gancaran (prosa) ini berisi teks yang menceritakan nenek moyang keluarga raja-raja Blambangan dari abad ke-17 hingga akhir abad ke-19. Wiracarita mengalir dari masa Prabu Tawangalun hingga Raden Tumenggung Pringgakusuma di ujung timur Jawa. Secara tekstual naskah ini merupakan salah satu naskah dari korpus naskah Babad Blambangan yang lebih dikenal sebagai Babad Tawangalun.



PERPUSNAS  
PRESS

Penerbit  
PERPUSNAS PRESS  
JL. Salemba Raya No. 28A Jakarta  
<http://press.perpusnas.go.id>

TIDAK UNTUK  
DIPERJUALBELIKAN